

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan ini. Permasalahan di bidang pendidikan saat ini semakin lama menjadi semakin kompleks dan semakin sarat dengan tantangan. Sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki fungsi untuk membantu perkembangan siswa dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa perlu ditingkatkan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 5) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka setiap kegiatan pendidikan termasuk dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah harus menjadi perhatian yang utama dan sungguh-sungguh. Kemampuan matematika yang harus dimiliki oleh seorang siswa salah satunya adalah kemampuan metakognisi. Metakognisi merupakan kesadaran tentang proses berpikirnya sendiri. O’Neil

dan Brown (dalam Iswahyudi, 2012) mengemukakan bahwa metakognisi adalah proses berpikir seseorang tentang berpikir mereka sendiri dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan metakognisi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol proses berpikirnya. Proses berpikir biasa terjadi ketika aktivitas belajar berlangsung, sehingga kemampuan metakognisi berkaitan erat dengan aktivitas belajar siswa.

Kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah matematika dipandang perlu dimiliki siswa, terutama siswa SMP. Kemampuan ini dapat membantu siswa membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sebaliknya, kurangnya kemampuan ini mengakibatkan siswa kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan alasan melakukannya. Siswa yang tidak memiliki kemampuan metakognisi yang baik tidak bisa memprediksi kelebihan dirinya dan tidak mempunyai perencanaan pada saat pelajaran matematika.

Pelajaran Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, bahkan cenderung menjadi pelajaran yang menakutkan oleh siswa SMP Negeri 1 Sayung. Anggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dapat menimbulkan sikap yang berbeda-beda untuk masing-masing siswa. Adanya anggapan seperti itu menimbulkan sikap yang bisa positif namun juga bisa timbul sikap yang negatif sehingga siswa akan mengalami gejala-gejala kecemasan dalam proses pembelajaran matematika. Siswa yang mengalami gejala kecemasan dalam pembelajaran matematika cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak bisa mempelajari materi dan

mengerjakan soal-soal matematika. Sikap seperti itu merupakan cerminan dari kecemasan yang dimiliki siswa masih tinggi.

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional seseorang yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid, 2003). Kecemasan matematika terjadi karena perasaannya merasa tegang dan lemas yang mencampuri manipulasi bilangan-bilangan dan pemecahan masalah matematis dalam beragam situasi kehidupan sehari-hari dan situasi akademik. Siswa yang mengalami kecemasan terhadap matematika merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak bisa mempelajari materi matematika dan mengerjakan soal-soal matematika.

Proses pembelajaran matematika yang terjadi selama ini cenderung menggunakan metode pembelajaran langsung sehingga keaktifan siswa masih kurang terlihat. Adanya kegiatan proses belajar mengajar, guru harus bisa menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan di dalam kelas masih memiliki kekurangan sehingga apa yang diharapkan guru tidak bisa tercapai. Prinsip utama dalam pembelajaran matematika saat ini adalah memperbaiki dan menyiapkan aktivitas-aktivitas belajar yang bermanfaat bagi siswa yang bertujuan untuk beralih dari paradigma mengajar matematika ke belajar matematika. Belajar Matematika harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan

dari belajar matematika dan penggunaan belajar mengajar matematika membuat siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa sehari-hari adalah pendekatan pembelajaran PMRI berkarakter islami. Dalam PMRI berkarakter islami diawali dengan pemberian masalah kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa yang berhubungan dengan islam (kontekstual), siswa aktif membangun konsep, prinsip atau prosedur yang dibutuhkan, guru sebagai fasilitator, siswa bebas mengeluarkan idenya serta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pemberian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan islam kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran matematika. Karakter islami merupakan nilai-nilai luhur yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk diwariskan kepada seluruh umat islam di dunia. Nabi Muhammad SAW diposisikan Allah SWT, sebagai orang yang memiliki karakter ideal (*insan kamil*) yang berbudi luhur. Disebutkan dalam firman Allah SWT QS. Al-Qalam (68: 4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Salah satu materi dalam pelajaran matematika yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah kubus dan balok. Kenyataan yang terjadi dalam materi kubus dan balok selama ini adalah sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran geometri. Hal ini terjadi karena siswa belum memahami konsep-konsep geometri khususnya dalam pemahaman

ruang dan bentuk sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan dalam matematika. Pembelajaran dengan pendekatan PMRI berkarakter islami berawal dari pemecahan masalah yang ada di sekitar siswa dan berbasis pada pengalaman dan karakter islami yang telah dimiliki siswa.

Kelebihan pendekatan pembelajaran PMRI dengan memasukkan nilai-nilai islam menurut Fathurrohman (dalam Rahmawati, 2015) diantaranya: pelajaran matematika menjadi sangat menarik, kecintaan pada pelajaran matematika menjadi lebih nyata, siswa semakin memahami konsep matematika di setiap ayat Al-Qur'an dan Al Hadits, kaya hasanah penemuan konsep dan rumus-rumus matematika dasar, siswa semakin mencintai Al-Qur'an dan Al Hadits dan membentuk karakter siswa sesuai dengan Akhlakul Karimah. Melihat kelebihan pendekatan PMRI berkarakter islami ini diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya belajar dan mengerti konsep kubus dan balok seperti yang diharapkan pada kurikulum pendidikan matematika tetapi mereka juga dapat belajar matematika dengan menyenangkan dan dapat menumbuhkan nilai-nilai islami pada diri siswa.

Hasil penelitian dari Arpin (2015) dengan judul "*Pengaruh tingkat kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA*" di program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak menunjukkan bahwa kecemasan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika yang ditunjukkan dengan rerata kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecemasan tinggi/ rendah sebesar 57,14, rerata kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecemasan sedang sebesar 31,43, dan rerata

kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecemasan berat/ tinggi sebesar 23,33. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan siswa maka semakin rendah kemampuan berpikir kritisnya.

Selanjutnya hasil penelitian dari Priyani (2013) dengan judul "*Hubungan konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika*" di program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Negeri Yogyakarta, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar -0,267 dan $p < 0,05$ serta terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,714 dan $p < 0,05$.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada dan hasil-hasil penelitian yang mendukung, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh kecemasan terhadap kemampuan metakognisi siswa SMP pada pembelajaran PMRI berkarakter islami".

B. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis data penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Masalah

yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecemasan terhadap kemampuan metakognisi siswa SMP pada pembelajaran PMRI berkarakter islami.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kecemasan terhadap kemampuan metakognisi siswa SMP pada pembelajaran PMRI berkarakter islami materi kubus dan balok?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan metakognisi siswa SMP pada pembelajaran PMRI berkarakter islami materi kubus dan balok?

D. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini terlepas dari latar belakang masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan terhadap kemampuan metakognisi siswa SMP pada pembelajaran PMRI berkarakter islami materi kubus dan balok.
2. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan metakognisi siswa SMP pada pembelajaran PMRI berkarakter islami materi kubus dan balok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Masukan guna memperluas wawasan bagi guru dalam memilih model pembelajaran.
 - b. Menambah bahan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya matematika.
 - c. Memberi informasi dan pemahaman mengenai kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika.
 - d. Menambah hasanah karya ilmiah mata pelajaran matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Memberi pemahaman dan informasi kepada siswa mengenai kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika.
 - 2) Membantu dan melatih siswa agar membiasakan diri untuk mengembangkan kemampuan metakognisi pada pembelajaran matematika.
 - 3) Membantu dan mempermudah siswa SMP kelas VIII untuk memahami konsep matematika.
 - 4) Menanamkan karakter islami dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

- 1) Memberi informasi terhadap guru mengenai seberapa besar pengaruh kecemasan terhadap kemampuan metakognisi siswa SMP pada pembelajaran PMRI berkarakter islami.
- 2) Sebagai wacana bagi guru untuk lebih mempelajari kondisi psikologis siswa.
- 3) Memperbaiki strategi dan metode belajar yang pas dalam pembelajaran matematika serta diharapkan mampu menerapkan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran matematika terutama PMRI yang berkarakter islami.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah melalui kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran PMRI berkarakter islami yang tidak hanya dari segi kognitif melainkan juga dari segi afektif.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi/ acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.